Travin Masyandi
Afin Murtie
AR-RUZZMEDIA
SEBUAH BIOGRAFI
ANAK TANI JADI PRESIDEN
KETEGUHAN DAN KETANGGUHAN
SOSOK SOEHARTO

ANAK TANI JADI PRESIDEN

Travin Masyandi
Afin Murtie

ANAK TANI JADI PRESIDEN

KETEGUHAN DAN KETANGGUHAN
SOSOK SOEHARTO

ANAK TANI JADI PRESIDEN:
Keteguhan dan Ketangguhan Sosok Soeharto

Travin Masyandi & Afin Murtie

Editor: Rose KR.
Proofreader: Nur Hidayah
Desain Cover: Anto
Desain Isi: Joko

Penerbit:
AR-RUZZ MEDIA
Jl. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo,
Depok, Sleman, Yogyakarta 55282
Telp./Fax.: (0274) 488132
E-mail: arruzzwacana@yahoo.com

ISBN: 978-602-7874-69-5
Cetakan I, 2014

Didistribusikan oleh:
AR-RUZZ MEDIA
Telp./Fax.: (0274) 4332044
E-mail: marketingarruzz@yahoo.co.id

Perwakilan:
Jakarta: Telp./Fax.: (021) 7816218
Malang: Telp./Fax.: (0341) 560988

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Masyandi, Travin
Anak Tani Jadi Presiden: Keteguhan dan Ketangguhan Sosok Soeharto/ Travin Masyandi & Afin Murtie-Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
288 hlm, 13,5 X 20 cm
ISBN: 978-602-7874-69-5
1. Biografi
I. Judul II. Travin Masyandi & Afin Murtie

PENGANTAR PENERBIT

Pernahkah memerhatikan truk-truk yang melintas di jalan raya? Selain gambar wanita cantik, iklan produk, ada juga gambar kakek tua dengan rambut putih tersenyum menyapa, "Piye kabare, penak jamanku to?" Apa yang ada di benak Anda ketika tiba-tiba melihat senyum kakek tua itu, di jalanan atau di tempat mana pun?

"Itu mengingatkan saya pada masa kecil saya," demikian salah seorang berkata. Bagaimana bisa? Apakah itu wajah kakek atau ayahnya? "Tidak, sudah pasti bukan, tapi melihat gambar itu mengingatkan saya pada ayah saya. Saya ingat dahulu ayah tiap pagi pakai seragam safari, minum teh dari gelas superjumbo, dan rambutnya licin disisir rapi. Kalau siang hari setelah mengganti seragam safari kebanggaan dengan kaos santai, ia akan meneguk teh yang dibuat tadi pagi dan pergi ke beranda untuk membaca koran. Gelas tehnya tidak dibawa serta, tapi ia memilih bolak-balik keluar masuk rumah kalau hendak minum. Seringnya setelah beberapa kali ritual keluar masuk, ketika akan minum ia akan mengernyitkan dahi dan memandang saya yang

sedang menonton televisi penuh selidik. Kalau sudah begitu saya biasanya langsung membuang muka pura-pura tidak tahu atau mati-matian menahan tawa. Diam-diam, tidak hanya ayah yang menikmati teh dingin dari gelas jumbo itu, tapi saya juga."

Setiap orang punya kenangan yang mengisi alur autobiografinya masing-masing. Itulah sebabnya saat orang per orang disuruh memaknai gambar si kakek tua yang tersenyum itu, jawabannya bisa jadi tak terduga-duga. Si kakek tua adalah Soeharto, Presiden Negara Indonesia ke-2, penguasa tunggal Orde Baru. Namun, saat mengingat Soeharto, apakah selalu berhubungan dengan trik-trik kekuasaan yang dilakoninya, tentang hegemoni negara, alur sejarah peralihan kekuasaan yang janggal, tuduhan pelanggaran HAM, mitos-mitos yang diciptakan olehnya, juga praktik-praktik kongkalikong korupsi, kolusi, nepotisme, dan monopoli?

Kenyataannya tidak selalu begitu seperti salah seorang itu, yang berkata dengan keras hati, "Itu sebagian adalah wajah ayah! Tak peduli orang berkata apa, cuma ayah saya yang saya ingat!" Apakah orang ini salah? Ia berkata dengan cara nostalgia masa kecil. Bukankah tiap orang punya cerita masa lalu masing-masing, yang dialami atau yang masuk ke dalam pikirannya sebagai pengetahuan yang dipercaya. Sekali lagi, apakah keliru mengatakan sesuatu berdasarkan referensi masa lalu yang dipercaya? Barangkali inilah yang dinamakan kebenaran subjektif.

Yogyakarta, Oktober 2013

Redaksi

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, akhirnya buku tentang biografi Soeharto ini bisa terselesaikan juga penyusunannya. Puja dan puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam tercurah bagi baginda Rasulullah Saw. yang telah menebar indahnya Islam.

Terima kasih kami sampaikan kepada bapak Soeharto (alm), Ibu Tien (alm), beserta putra-putri dan keluarganya yang banyak menginspirasi kami dan sebagian besar masyarakat Indonesia selama 32 tahun kepemimpinan beliau sebagai Presiden Republik Indonesia. Pembelajaran secara langsung maupun tak langsung telah diberikan oleh Soeharto sekeluarga tentang bagaimana menapaki kehidupan sebagai seorang anak manusia. Dari masa kecil yang jauh dari kemewahan sampai menjadi seorang presiden yang sangat menyayangi keluarganya. Rasa sayang dan keinginan kuat melindungi keluarga inilah yang pada akhirnya justru menempatkan Soeharto menjadi seorang presiden yang dikatakan telah melakukan korupsi.

Terlepas dari segala kontroversi mengenai Soeharto, buku ini ingin memandang sosok Soeharto dari sisi berbeda dari sisi seorang manusia biasa yang memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Jika ada satu atau beberapa hal yang menjadikan pembaca kurang berkenan, kami selaku tim penulis menyampaikan maaf yang sebesar-besarnya.

Terima kasih kami sampaikan juga kepada bapak, ibu, suami, saudara, sahabat, anak, dan semua pihak yang telah mendukung terselesaikannya penyusunan buku ini. Terima kasih juga kepada Penerbit Ar-Ruzz Media yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk mempelajari kembali dan menorehkan cerita tentang Presiden kedua Republik Indonesia. Semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan dan memberkati kita dalam rahmat-Nya. Amin.

Surabaya, 22 Oktober 2013

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Bab I
Masa Kecil Soeharto

Soeharto, Presiden Republik Indonesia yang kedua memiliki masa kecil layaknya anak-anak lain di masa-masa penjajahan. Jangan bayangkan kebebasan untuk bermain bersama teman-teman atau mungkin duduk di depan komputer dan *play station*. Di samping teknologi tahun 30-an belum memungkinkan untuk itu, Soeharto juga hidup dalam alam yang belum merdeka. Indonesia masih berada di bawah kekuasaan Belanda dan belum mendapatkan kemerdekaannya.

Awalnya, mengusik silsilah dan kelahiran Sang Presiden tak pernah terpikirkan oleh siapa pun. Apalagi pada masa Orde Baru, tak ada yang berani bertanya atau menyelidikinya. Namun di sekitar tahun 1974, ada seseorang yang menulis tentang kelahiran dan silsilah Soeharto dengan versinya sendiri. Dalam versi ini diceritakan bahwa kelahiran dan masa kecil Soeharto sangatlah

kelam. Tentu saja, Sang Presiden yang mengetahuinya tak tinggal diam. Dengan meminta bantuan G. Dwipayana akhirnya Soeharto meluruskan sejarah tentang kelahiran dan masa kecilnya.

Cerita masa kecil Soeharto ini dituturkannya dengan sangat jelas dalam buku *Soeharto: Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya*. Waktu itu Soeharto menganggap pemelintiran cerita tentang silsilah keluarga, masa kecil, dan kehidupan mudanya bisa mengganggu stabilitas nasional. Dikumpulkannya para orangtua, saksi-saksi yang masih hidup, dan wartawan dari dalam dan luar negeri. Soeharto tak ingin, kisah masa lalunya yang dipelintir bisa mengganggu kehidupan dirinya, keluarganya, terlebih mengganggu stabilitas Negara Republik Indonesia. Istilahnya bagaimanapun kecilnya pemelintiran tersebut, *sakdumuk bathuk, sanyari bumi* sekecil apa pun tetaplah menyangkut harga diri dan martabat keluarga. Maka, kisah masa kecil Soeharto yang ada di buku ini, akan kita ungkap sesuai literasi yang bisa dipertanggungjawabkan dan terutama sesuai dengan kisah yang sebenarnya menurut versi Soeharto sendiri.

Kelahiran dan Masa Balita Soeharto

Dapat dikatakan semua anak terlahir di dunia tanpa bisa memilih siapa ibu dan ayahnya, bagaimana keadaan keluarganya, dan perjalanan masa kecil yang akan dilaluinya. Demikian pula dengan Soeharto yang seringkali dikatakan sebagai seorang presiden dengan silsilah rumit. Bagaimana bisa disebut demikian? Hal ini terkait dengan keadaan kedua orangtua Soeharto yang sulit untuk menyatu.

H.M. Soeharto yang sebelumnya memiliki pangkat Jenderal Soeharto lahir di Desa Kemusuk, Godean, Yogyakarta pada 8 Juni 1921. Bayi Soeharto dilahirkan oleh Ibu Sukirah dengan bantuan seorang dukun bayi bernama Mbah Kromodiryo. Mbah Kromodiryo bukan orang lain bagi Soeharto, ia adalah saudara kandung kakek Soeharto. Mbah Kromolah yang membantu Ibu Sukirah melahirkan dan merawat bayi Soeharto. Sungguh kelahiran yang seharusnya sangat dinantikan oleh seorang ibu muda seperti Sukirah, tetapi nyatanya kelahiran Soeharto justru menambah bebannya. Mengapa? Karena saat mengandung dan melahirkan Soeharto, Ibu Sukirah sedang mengalami masalah yang sangat pelik dengan suaminya, ayahnya Soeharto. Ibu Sukirah memang menikah dengan duda yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai ulu-ulu atau penjaga tata air di desa. Setiap hari Pak Kertosudiro, demikian sebutan bagi ayah Soeharto juga bertani di tanah lungguh sebutan bagi tanah penunjang jabatan selama seseorang menjadi ulu-ulu.

Meskipun tengah mengalami masalah pelik, nyatanya anak yang dilahirkan Bu Sukirah tampak sehat dan lincah. Pemberian nama Soeharto oleh ayahnya, Kertosudiro, mengandung harapan yang sangat tinggi. *Soe* dalam bahasa Jawa berarti tinggi serta baik dan *Harto* berarti harta. Jadi, nama Soeharto diharapkan mampu membawa nasib sang jabang bayi menjadi seseorang yang memiliki harta melimpah. Nama adalah doa dan Kertosudiro menamakan anaknya dengan doa yang baik sebagai seorang ayah. Nantinya doa dalam sebuah nama ini dijawab oleh

Suasana Desa Kemusuk, tempat kelahiran Soeharto.
Sumber: *rudy-gondrong.blogspot.com*

Sang Mahakuasa dengan limpahan harta dan jabatan untuk Soeharto.

Soeharto pernah mengatakan dalam beberapa buku biografi mengenai dirinya, bahwa kedua orangtuanya, yaitu Kertosudiro dan Sukirah memiliki hubungan yang buruk sehingga tepat saat Soeharto berusia 40 hari, keduanya bercerai. Secara otomatis, sebagai sosok bayi, Soeharto seharusnya masih disusui oleh ibunya dan merasakan kehangatan kasih sayang kedua orangtuanya. Tetapi nyatanya tidak, Soeharto bayi harus menerima kenyataan ketika sang ibu menitipkannya di rumah Mbah Kromodiryo dan Mbah Amat Idris. Soeharto memiliki enam saudara yang seayah dan tujuh saudara yang seibu. Silsilah keluarga yang cukup rumit untuk dimengerti oleh Soeharto di masa kecil.

Hubungan yang buruk antara kedua orangtua Soeharto kemungkinan besar dipicu oleh perbedaan usia yang terlalu lebar. Kertosudiro yang duda menikah dengan gadis muda belia yang masih bersifat manja. Meskipun demikian, orangtua Bu Sukirah tak memperbolehkan anaknya kembali ke rumah tanpa sepengetahuan suaminya sehingga bertambahlah kesedihan ibunda Soeharto tersebut. Setelah berpisah dengan Kertosudiro kelak Bu Sukirah justru akan menemukan kebahagiaan hidup bersama suaminya Atmoprawiro yang mampu mengimbangi dan perhatian padanya.

Berikut silsilah keluarga Soeharto dari ayah dan ibunya:
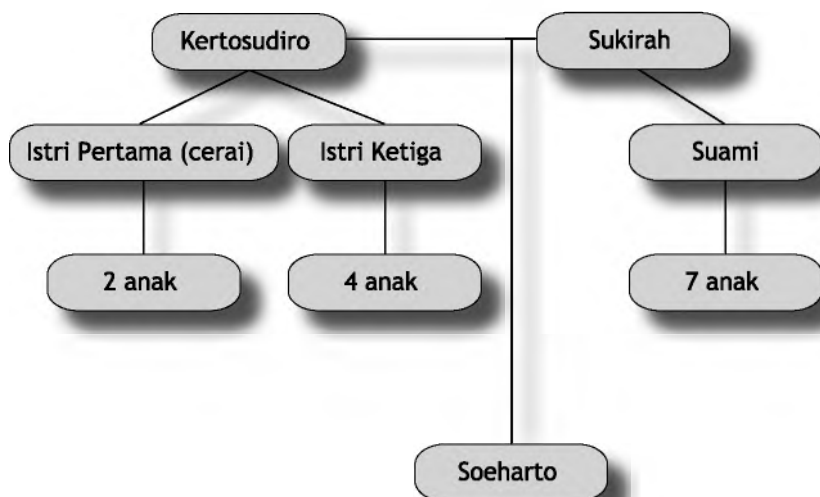
Silsilah keluarga inilah yang nantinya sempat membuat Soeharto minder saat akan melamar Siti Hartinah. Namun, siapa sangka gadis manis berlesung pipit keturunan Mangkunegaran tersebut bersedia menerimanya. Tidak hanya si gadis, tetapi kedua orangtuanya juga turut merestui pilihan sang putri untuk menerima pinangan Soeharto. Soeharto yang sering menyatakan bahwa masa kecilnya bisa dikatakan menderita, terlebih karena perceraian kedua orangtuanya kurang dari 50 hari semenjak kelahirannya.

Setelah Soeharto berusia 40 hari, Bu Sukirah merasa dirinya tak sanggup menjaga bayi tampan tersebut. Bagaimanapun seorang ibu tetaplah ingin anaknya mendapatkan kasih sayang dan terpelihara dengan baik. Sementara Bu Sukirah merasa dirinya jauh dari kemampuan untuk memelihara dengan baik, pikirannya

sedang kalut karena perpisahan dengan suaminya. Bu Sukirah ingin menyendiri sambil mendekatkan diri pada Tuhan untuk memperbaiki diri dalam pemikiran yang jernih. Kemungkinan melihat sosok Soeharto akan selalu mengingatkan Bu Sukirah pada Kertosudiro yang telah melepaskannya. Dengan berat hati, Bu Sukirah menitipkan Soeharto di rumah Mbah Kromodiryo yang membantu persalinannya. Air susu Bu Sukirah tak lagi bisa keluar karena sakit yang sangat parah, sakit secara fisik dan emosional tentunya. Mbah Kromo dengan senang hati menerima Soeharto yang telah dianggap sebagai cucunya sendiri. Waktu ibu Sukirah melahirkan Soeharto, usianya masih sangat belia, yaitu 16 tahun. Seperti halnya gadis-gadis di masa tersebut yang menikah muda. Orangtua akan merasa bingung jika putrinya sudah mencapai usia 15 tahun dan belum ada yang meminangnya.

Hari-hari dilalui Soeharto di bawah pengasuhan Mbah Kromodiryo dan sering ditimang Mbah Amat Idris. Mbah Kromo putri yang seorang dukun bayi sering bepergian menolong persalinan para ibu di Desa Kemusuk dan sekitarnya. Saat seperti ini Soeharto lantas diasuh Mbah Kromo kakung. Mbah Kromo sering mengajak Soeharto balita pergi berjalan-jalan di sawah. Biasanya Mbah Kromo memanggul Soeharto di pundaknya. Saat Mbah Kromo bertani, Soeharto sering ikut turun ke sawah dan bermain dengan kerbau-kerbaunya. Soeharto sering duduk di atas pundah Mbah Kromo sementara ia mencangkul. Di waktu yang lain, Soeharto didudukkan di atas garu/pembajak tanah yang dikendalikan oleh kerbau. Soeharto senang memberikan aba-aba pada kerbaunya untuk jalan lurus, belok kanan, ataukah

belok kiri. Tak jarang Soeharto mencari ikan belut yang kemudian dimasak oleh Mbah Kromo putri sebagai lauk kesayangannya. Konon sampai menjadi seorang presiden pun Pak Harto tak terlalu suka makan-makanan asing. Soeharto tetaplah anak desa yang suka ikan belut, sayur lodeh, tahu dan tempe bacem, serta ikan goreng. Dalam menjamu tamu kenegaraan kelak, Soeharto memang banyak menghidangkan aneka jenis makanan di meja. Namun, tak ketinggalan sayur lodeh, tempe bacem, ikan goreng, termasuk pepes belut atau belut sambal terhidang sebagai teman makan Sang Presiden. Pejabat negara tetangga seperti Mahattir Mohammad dari Malaysia mengatakan betapa sederhana dan bersahaja pola makan Pak Harto tersebut.

Masa Kanak-Kanak yang Penuh Liku

Setelah lama diasuh oleh Mbah Kromodiryo, Soeharto kecil tampak sangat bahagia dalam keterbatasan sebagai seorang anak desa. Tak banyak kenakalan yang diperbuat oleh Soeharto, karena pada dasarnya dia adalah anak penurut dan tahu diri kalau *ngenger* (ikut orang, Jawa). Diasuh oleh orang lain membuat pertumbuhan Soeharto sangatlah pesat, baik secara fisik maupun emosional. Soeharto termasuk anak yang pendiam, tak banyak bicara, meskipun temannya ternyata cukup banyak. Soeharto pandai membawa diri dalam pergaulan, tak pernah bertindak berlebihan, semua dijalaninya dengan pemahaman yang sulit dimiliki oleh anak kecil seusianya. Tak pernah Soeharto tampak merengek meminta ini dan itu, apalagi memukul dan mengganggu temannya. Yang ada ketika temannya mengganggunya, Soeharto

tak segan untuk melawannya sampai si anak babak belur. Hal inilah yang akan terbawa sampai dewasa. Pak Harto tipikal orang yang pendiam, *andap asor*, tetapi jika ada yang mengganggunya, tak segan ditumpasnya sampai habis.

Suatu saat Soeharto kecil mencoba menebang pisang dengan sabit/arit dan ternyata benda tajam tersebut jatuh mengenai kakinya. Pada mulanya lukanya tak seberapa besar, tetapi ternyata lama-kelamaan semakin menjadi istilahnya sampai menjadi borok. Mbah Kromolah yang merawat luka Soeharto dengan penuh kasih sayang sampai sembuh. Sampai menjadi seorang presiden, Soeharto tak pernah melupakan jasa baik dan kasih sayang Mbah Kromo kepadanya.

Desa Kemusuk tak akan pernah hilang dari benak Soeharto. Desa yang tenteram dan sejuk dengan penduduk yang ramah dan sopan. Di desa inilah Soeharto menghabiskan masa bayi sampai kanak-kanaknya dengan riang meski dalam keterbatasan. Bermain lumpur di sawah merupakan hal yang tak bisa dihilangkan dari benak Soeharto. Saat menjabat presiden, kenangan ini dihidupkannya lewat safari pedesaan yang dilakukannya dari desa ke desa sepanjang Pulau Jawa. Meski kemudian daerah luar pulau terutama Indonesia bagian timur merasa tak terperhatikan, tak bisa dimungkiri Indonesia tetaplah memiliki taring di mata dunia saat kepemimpinannya.

Masa kecil Soeharto bersama Mbah Kromo tak mungkin bisa dilupakan. Mbah Kromolah yang mengajarkannya berdiri dan berjalan sehingga bisa tegap melangkah sebagai seorang prajurit kelak. Mbah Kromodiryolah yang mengajarkan kesederhanaan

hidup pada Soeharto dengan contoh kehidupan nyata dalam kesehariannya. Saat Mbah Kromo bertani di sawah dan Soeharto sudah tampak lelah, diminta anak angkatnya tersebut untuk menunggu di pematang sawah atau di tepi jalan. Sayang sekali, cinta kasih dan ajaran sederhana Mbah Kromo harus berakhir saat Bu Sukirah mengambil Soeharto kecil untuk tinggal bersamanya. Saat itu Soeharto berusia kurang lebih empat tahun, masih balita saat sang ibu yang telah menikah lagi dengan Atmoprawiro menjemputnya. Tak diceritakan bagaimana perasaan sang calon presiden saat dijemput dari rumah Mbah Kromo. Hal yang pasti tak ada insiden apa pun karena tampaknya Mbah Kromo sendiri merupakan orang desa yang lugu, demikian pula Bu Sukirah telah merasa banyak terbantu selama empat tahun Mbah Kromo telah mengasuh dan mendidik anaknya.

Diambil oleh sang ibu dari rumah Mbah Kromo, kemudian Soeharto diajak menetap di rumah ayah tirinya Atmoprawiro. Sekali-kali Soeharto juga diasuh oleh kakeknya/ayah Bu Sukirah, yaitu Atmosudiro. Suami Bu Sukirah, Atmoprawiro yang sebelumnya bernama Pramono tampaknya merupakan seorang Jawa tulen yang memegang teguh ajaran nenek moyang. Dalam pengasuhan Atmoprawiro dan Bu Sukirah, Soeharto diajak untuk prihatin. Unsur pendidikan yang diberikan pada Soeharto sangatlah lengkap, untuk ukuran pedesaan di tahun dua puluhan. Soeharto mengenyam sekolah kebangsaan di sekolah dasar dan lanjutan rendah dan tak lupa ayah tiri dan ibunya menyuruhnya mengaji di surau untuk membangun pendidikan agamanya. Kedua pendidikan yang ditunjang dengan pendidikan di rumah,

membuat mental Soeharto terbentuk dan jiwanya menjadi kuat berpijak pada kemauan yang didasari oleh usaha keras.

Semenjak kecil Soeharto merupakan seorang anak yang tangguh dan pemberani, hal ini bisa dilihat dari kisah masa kecilnya saat ada kerbau milik Mbah Atmosudiro terperosok ke sungai. Soeharto kecil mengikuti kerbau tersebut sampai ke sungai yang agak jauh. Dipikirnya, kerbau akan bisa naik kembali dan tak lagi terperosok di sungai sempit tersebut. Namun perkiraan Soeharto salah, kerbau tersebut memang benar-benar terperosok dan tak tahu jalan untuk kembali ke daratan. Akhirnya, Soeharto menangis keras sampai semua orang mendengar tangisan tersebut lalu menolongnya. Tak lupa kerbau pun ditolong oleh orang-orang tersebut sehingga legalah hati Soeharto.

Meskipun tinggal bersama ayah tiri, ayah Soeharto, Pak Kertosudiro tetap memerhatikan anak laki-lakinya tersebut. Saat memperoleh rezeki lebih, Kertosudiro membawakan Soeharto seekor kambing. Kambing tersebut disambut dengan suka cita oleh Soeharto dan menjadi salah satu teman bermainnya di waktu kecil. Sebagaimana anak kecil lainnya, Soeharto pun seringkali mengalami kenakalan masa kanak-kanak meskipun bisa dikatakan dia cenderung pendiam. Kadangkala Soeharto menangis, tetapi hal tersebut sangat jarang terjadi. Selain karena kerbau yang terperosok, pernah suatu saat Soeharto menangis keras karena tanpa sengaja menelan uang logam. Saat Bu Sukirah akan berbelanja ke pasar, dia memberikan uang logam kepada Soeharto untuk jajan. Saat itu pulalah Soeharto bermain dengan uang logamnya sampai akhirnya tertelan. Teman-temannya justru